

Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Anak Usia 7 Tahun Membaca Al-Qur'an

Hilyah Ashoumi, Umi Maratus Sholikhah*

Pendidikan Agama Islam, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

*Email: umimaratus057@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the efforts of parents in motivating 7-year-old children to read the Qur'an at TPQ Babussa'adah Murukan Mojoagung Jombang and the obstacles faced. The research method used is qualitative and descriptive. Data were obtained through interviews, observations, and documentation studies with parents of students and related literature. Data analysis includes data reduction, presentation, findings, and verification. Through triangulation and involvement, data accuracy was checked. This study found that parents can motivate 7-year-old children to read the Qur'an by implementing it at home, providing motivation, scheduling the habit of reading the Qur'an after the Maghrib prayer, giving gifts, and involving them in religious activities in the community. Research suggestions are to provide counseling, create a good environment for memorizing the Qur'an, limit cellphone use, and be consistent in providing consequences to overcome children's lethargy. YouTube, TikTok, and television that are not time-dependent hinder reading the Qur'an. Inviting friends to play during study time is the next step.

Keywords: Parents; Motivation; Learning The Qur'an; 7 Year Old Child.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya orang tua dalam meningkatkan motivasi anak usia 7 tahun belajar membaca Al-Qur'an di TPQ Babussa'adah Murukan Mojoagung Jombang serta mengidentifikasi faktor penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dari sumber data primer yaitu orang tua santri, serta sumber data sekunder dari literatur yang relevan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi dan perpanjangan keterlibatan. Penelitian ini menemukan bahwa upaya orang tua meningkatkan motivasi anak usia 7 tahun belajar membaca Al-Qur'an dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu, menerapkan mengaji bersama di rumah, memberikan motivasi, menjadwalkan pembiasaan mengaji setelah sholat maghrib, memberikan hadiah, dan melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Untuk mengatasi rasa malas anak mengaji, sebagaimana penelitian yang telah dilakukan antara lain, pemberian nasehat, penciptaan suasana belajar Al-Qur'an yang menyenangkan, membatasi akses handphone, dan menjaga konsistensi dalam pemberian konsekuensi. Faktor penghambat untuk belajar membaca Al-Qur'an adalah adanya pengaruh media teknologi seperti YouTube, TikTok, dan televisi yang dalam penggunaannya tidak dibatasi waktu. Faktor selanjutnya adalah ajakan teman untuk bermain pada waktu belajar.

Kata Kunci: Anak 7 Tahun, Belajar Al-Qur'an, Motivasi, Orang Tua.

PENDAHULUAN

Belakangan ini, dunia pendidikan dikejutkan oleh kasus di Pekanbaru, Riau, di mana seorang anak TK mencabuli teman sebayanya sebanyak empat kali. Kasus ini terungkap setelah orang tua korban curiga dengan perilaku anaknya (Siregar, 2020.) Kejadian ini mencerminkan merosotnya akhlaqul karimah pada generasi muda yang mengkhawatirkan. Salah satu penyebab utama adalah kemudahan akses teknologi yang sering menyajikan konten tidak bermoral, diperparah oleh kurangnya pengawasan orang tua. Dengan adanya kasus tersebut juga, tanggung jawab orang tua sangat diperlukan untuk senantiasa membimbing sang anak ke jalan yang benar. Mengajarkan anak akan pentingnya nilai-nilai keagamaan merupakan kewajiban bagi mereka.

Hal utama yang harus diajarkan orang tua kepada anak mereka adalah tentang nilai-nilai agama, disini orang tua diharuskan untuk mendukung dan memotivasi sang anak agar terus semangat dalam mencari ilmu baik itu ilmu agama maupun ilmu umum (Azzahra, 2022). Upaya orang tua dalam mendukung dan memotivasi anak mereka agar tetap semangat mencari ilmu agama sangat penting adanya, karena ini akan berpengaruh terhadap perkembangan sang anak sendiri.

Dalam Islam, terdapat beberapa hadis yang menunjukkan pentingnya pendidikan agama sejak usia dini, meskipun tidak secara spesifik menyebutkan bahwa anak usia 7 tahun wajib beribadah. Salah satu hadis yang relevan adalah hadis riwayat Imam Ahmad dan Abu Dawud yang menyebutkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ"

Artinya: "Dari Abdullah bin Amr bin Ash RA, beliau berkata: Rasulullah bersabda: "Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika mereka meninggalkannya) ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidur mereka"(Albani, 2007).

Meskipun hadis ini tidak secara langsung menyebutkan bahwa anak usia 7 tahun wajib beribadah, namun perintah untuk mengajarkan anak-anak untuk shalat pada usia tersebut menunjukkan pentingnya memberikan nilai-nilai agama sejak dini. Hal ini menegaskan bahwa nilai-nilai agama, termasuk pembelajaran Al-Qur'an, harus dimulai sejak usia dini agar sang anak tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan perintah-Nya dan taat pula dalam menjauhi segala larangan-Nya (Siagian, 2022).

Pihak yang memiliki peran paling penting dalam proses penanaman nilai-nilai agama seorang anak ialah orang tua, karena orang tua adalah orang terdekat pertama terutama seorang ibu. Bisa dikatakan bahwa orang tua menjadi penentu atas terbentuknya kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak sang, karena proses pendidikan yang pertama dan utama adalah di lingkungan keluarga (Kesy Wenisa & Syuraini Syuraini, 2020).

Namun tidak semua orang tua paham akan pentingnya motivasi mereka untuk mendukung sang anak belajar membaca Al-Qur'an, beberapa dari mereka bersikap acuh. Terdapat juga orang tua yang memberikan semua tanggung jawab kepada ustadz/ustadzah di TPQ. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia 7 tahun di TPQ Babussa'adah Murukan Mojoagung Jombang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode dengan proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatan datanya menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian. Penelitian kualitatif harus didukung oleh pengetahuan yang luas dari peneliti, karena peneliti mewawancarai secara langsung objek penelitian (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah metode dimana peneliti mengumpulkan data secara langsung dari sumbernya di lokasi tertentu, menggunakan observasi langsung, wawancara, survei atau eksperimen. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan suatu gejala, fakta atau realita (Sugiyono, 2013).

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama Narasumber	Pekerjaan	Ibu/ Ayah dari santri
1.	Mala	Ibu rumah tangga	Zafa
2.	Oki	Ibu rumah tangga	Putri
3.	Maulidhatul	Ibu rumah tangga	Naura
4.	Sumiati	Ibu rumah tangga	Faruq

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dari sumber data primer yaitu empat orang tua santri, serta sumber data sekunder dari literatur yang relevan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi dan perpanjangan keterlibatan. Data mengenai empat sumber data primer sebagaimana terdapat dalam tabel dibawah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Upaya orang tua dalam meningkatkan motivasi anak usia 7 tahun belajar membaca Al-Qur'an bisa dilakukan dengan berbagai cara. Cara yang pertama yaitu, dengan menerapkan kegiatan mengaji secara bersama antara ibu dan anak di rumah. Kegiatan mengaji bersama memiliki banyak manfaat dalam proses pendidikan anak, terutama dalam menumbuhkan rasa disiplin dan mempercepat daya ingat anak terhadap materi yang dipelajari. Melalui rutinitas mengaji bersama, anak-anak dapat belajar untuk lebih konsisten dan tekun dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Selain itu, kegiatan ini juga berperan dalam membentuk kebiasaan positif sejak dini, yang nantinya akan menjadi fondasi kuat bagi perkembangan karakter anak. Sebagaimana peneliti melakukan wawancara dengan ibu SM:

“Iya. Alasannya, karena dari kebiasaan mengajak mengaji bersama bisa menimbulkan rasa disiplin terlebih untuk anak. Bonusnya anak bisa cepat mengingat apa yang sudah dipelajari. Sebisa mungkin saya konsisten melaksanakan kegiatan tersebut, walaupun terkadang mood anak tidak bisa ditebak.”

Upaya kedua yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan motivasi anak agar mempunyai kemauan untuk belajar Al-Qur'an, yaitu dengan memberikannya hadiah. Cara ini dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar agama dengan rajin, membuat mereka merasa dihargai. Namun, ada risiko anak menganggap mengaji hanya untuk imbalan materi, bukan untuk memahami nilai-nilai agama secara mendalam. Sebagaimana peneliti melakukan wawancara dengan ibu MU, “Biasanya memberikan fee buat anak yang melakukan ngaji bareng di rumah.”

Upaya ketiga yaitu dengan menjadwalkan pembiasaan mengaji di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan I dan II, mereka menjelaskan bahwa mengaji bersama anak dilakukan setelah sholat maghrib. Kegiatan mengaji setelah sholat magrib ini dilakukan dengan dampingan ibu dalam proses belajar, mencerminkan upaya terstruktur dalam membentuk kebiasaan agama anak dan memperkuat hubungan ibu-anak dalam pengembangan nilai-nilai agama. Sebagaimana diungkapkan oleh narasumber SM, “Biasanya kegiatan mengaji bersama saya lakukan sehabis sholat Maghrib, setelahnya saya dampingi dia agar mau belajar.”

Upaya keempat yaitu dengan memberikannya hadiah. Hadiah sering kali digunakan sebagai cara untuk mendorong anak-anak menjadi lebih rajin dalam kegiatan mengaji seperti Membelikan baju baru dan jilbab baru agar mereka semangat untuk mengaji. Cara ini dapat memberikan dorongan eksternal yang bisa meningkatkan motivasi mereka dalam jangka pendek.

Upaya kelima yaitu dengan melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Upaya ini tidak hanya memperkuat kebiasaan mengaji mereka, tetapi juga membangun rutinitas keagamaan yang positif. Dengan terlibat dalam kegiatan seperti ini, anak-anak dapat terinspirasi untuk menjadi generasi penerus yang berkomitmen pada nilai-nilai baik. Langkah ini penting untuk membantu anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung nilai-nilai spiritual dan sosial yang positif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber SM yang menyatakan bahwa: “Iya. Biasanya saya ajak ikut acara rutinan diba'an yang dilakukan pada hari minggu jam 09.00. Alasannya ya agar anak-anak bisa mencontoh hal-hal yang positif dan bisa menjadikan motivasi kedepannya sebagai generasi penerus, apalagi di zaman sekarang sangat jarang ditemukan anak-anak muda yang mau ikut acara seperti ini.”

Pendekatan orang tua dalam menangani ketidakpatuhan anak terhadap disiplin mengaji yang telah ditetapkan dapat menggunakan berbagai cara. Pertama, ibu dapat mencari alternatif lain yaitu dengan mengganti metode yang digunakan sebelumnya dengan metode yang lebih menarik seperti belajar sambil diselingi bermain atau bercerita. Pendekatan ini menawarkan cara yang menyenangkan dan interaktif untuk membangun minat anak-anak terhadap mengaji. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber SM, “Cari alternatif lain. Bisa dengan belajar sambil bermain ataupun belajar sambil bercerita misalnya.”

Cara kedua yang dianggap efektif untuk membangkitkan kembali minat belajar anak yang malas mengaji yaitu dengan cara memberi nasehat tentang motivasi positif. Pendekatan ini membantu memahami emosi anak dan memberikan dukungan yang diperlukan agar mereka kembali termotivasi dalam belajar agama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber OR, “Ya saya nasehati, dan saya bujuk-bujuk agar mau.” Ketiga, yaitu dengan memberikan hukuman sebagai langkah lanjutan untuk menegaskan pentingnya kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban agama. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber MU, “Saya nasehati dulu, kemudian jika tetap tidak bisa kemudian saya kasih hukuman.”

Penyebab anak merasa malas untuk mengaji dapat dikaitkan dengan pengaruh media teknologi seperti YouTube, TikTok, dan televisi. Media-media ini menawarkan konten yang sangat menarik dan menghibur, seringkali lebih menarik perhatian anak-anak dibandingkan kegiatan mengaji yang dianggap monoton atau kurang menarik. Beberapa orang tua mengeluhkan hal tersebut, seperti yang diungkapkan oleh narasumber S, “Yang bikin anak saya malas ya adanya tv dan main game di handphone kadang juga nonton youtube sama tiktok.” Narasumber SM juga mengeluhkan hal yang sama seperti narasumber S, “Biasanya karena nonton tv, main handphone, kadang juga diajak temannya main.” Sehingga, pengaruh media dan interaksi sosial yang tidak terkontrol menjadi tantangan utama dalam menumbuhkan minat anak untuk mengaji.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, dapat diketahui bahwa upaya orang tua dalam meningkatkan motivasi anak usia 7 tahun belajar membaca Al-Qur'an bisa dilakukan dengan berbagai cara. Pertama yaitu dengan kegiatan mengaji bersama di rumah. Kegiatan ini memiliki banyak manfaat dalam pendidikan anak, terutama dalam menumbuhkan disiplin. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Indah Permata Sari BR Sembiring yang menyatakan kegiatan mengaji antara ibu dan anak akan membuat anak semakin giat untuk mempelajari dan mempercepat daya ingat mereka dalam menghafal ayat Al-Quran (Indah Permata Sari BR Sembiring, 2022). Komitmen untuk mengajak mengaji di rumah dan mengantar mereka ke TPQ menunjukkan upaya yang konsisten dalam memperkuat pendidikan agama anak. Namun, salah satu hambatan yang sering dihadapi orang tua adalah keterbatasan waktu, terutama karena anak-anak memiliki jadwal les privat atau bimbingan belajar yang padat dari Senin hingga Kamis. Oleh karena itu, orang tua perlu menyesuaikan jadwal kegiatan mengaji di rumah pada hari Jumat hingga Minggu untuk tetap menerapkan rutinitas ini.

Kedua yaitu dengan memberikan arahan dan motivasi yang tepat kepada anak-anak. Hal ini sangat penting untuk menginspirasi mereka agar tertarik dan aktif dalam kegiatan mengaji. Dengan pendekatan yang holistik, anak-anak akan merasakan bahwa mengaji adalah aktivitas yang berarti dan bermanfaat bagi perkembangan mereka secara menyeluruh. Keterlibatan aktif dari kedua orang tua dalam proses ini juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran agama secara positif dan konsisten, karena perhatian dari orang tua kepada anak sangat penting bagi motivasi belajar dan semangat anak dalam belajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kesy Wenisa dan Syuraini yang menegaskan bahwa keluarga terutama orang tua adalah orang yang sangat mengenal dan dikenal anak pertama kalinya, sehingga pendidikan dasar merupakan tanggung jawab orang tua (Kesy Wenisa & Syuraini Syuraini, 2020).

Ketiga, yaitu menjadwalkan pembiasaan mengaji di rumah. Berdasarkan hasil wawancara, semua narasumber memiliki pendapat yang sama yaitu sama-sama melaksanakan kegiatan mengaji pada waktu selesai sholat maghrib. Kegiatan mengaji bersama antara ibu dan anak setelah sholat maghrib termasuk salah satu upaya yang terstruktur dalam membentuk kebiasaan agama yang positif dan memperkuat hubungan ibu dan anak. Memilih waktu setelah sholat maghrib juga dapat menciptakan suasana yang tenang dan fokus, memanfaatkan momen kebersamaan keluarga di mana pikiran dan hati lebih terbuka untuk menerima pelajaran agama. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Aulia Fitri Ningsih yang menyatakan bahwa mengaji pada waktu ini juga dianggap sebagai upaya efektif dalam mengatasi pengaruh negatif dari siaran televisi dan mengurangi penggunaan gadget pada anak (Aulia Fitri Ningsih, 2022). Waktu setelah sholat Maghrib juga biasanya lebih luang bagi orang tua untuk mendampingi anak-anak

dalam mengaji, memberikan bimbingan, motivasi, dan contoh yang baik. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, pembiasaan mengaji di rumah setelah Maghrib merupakan waktu yang sangat strategis dan efektif untuk mengajak anak-anak belajar mengaji.

Keempat, yaitu dengan memberikannya hadiah. Pemberian hadiah sering digunakan oleh orang tua kepada anak mereka jika berhasil melakukan suatu kegiatan. Dengan memberikan hadiah tersebut dapat memotivasi sang anak agar mereka giat belajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Miranda Ilmia Rosa yang menegaskan bahwa hadiah dapat menjadi alat yang efektif untuk memotivasi anak-anak agar belajar lebih giat, (Rosa, 2021) terutama ketika hadiah tersebut sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka. Memberikan hadiah sebagai dorongan eksternal seperti membelikan baju baru atau jilbab baru dapat meningkatkan semangat anak dalam jangka pendek, tetapi penting untuk terus menekankan nilai-nilai agama secara berkelanjutan.

Memberikan hadiah seperti tas sekolah atau baju koko sesuai dengan rezeki yang ada juga dapat menjadi motivasi tambahan. Meskipun memberikan hadiah dapat meningkatkan motivasi anak untuk rajin mengaji, penting juga untuk berhati-hati agar anak tidak hanya mengaji demi imbalan tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Miranda Ilmia Rosa yang menegaskan bahwa pemberian hadiah perlu adanya batasan agar sang anak tidak memiliki rasa ketergantungan untuk melakukan sesuatu karena sebuah imbalan (Rosa, 2021).

Kelima, yaitu dengan melibatkan anak ke dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, semua narasumber berpendapat bahwa dengan melibatkan anak ke dalam kegiatan keagamaan akan memberikan dampak yang positif. Dengan mengikuti acara seperti diba'an setiap hari Minggu dan khotmil Qur'an bersama ayah mereka, anak-anak bisa belajar nilai-nilai agama secara langsung. Hal ini tidak hanya membuat mereka lebih rajin mengaji, tetapi juga membantu membentuk karakter religius sejak dini. Melalui interaksi dengan teman sebaya di TPQ juga dapat meningkatkan motivasi belajar agama anak-anak. Kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat juga menjadi wadah bagi anak-anak untuk belajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Tri Syamsul Hadi yang menyatakan masyarakat yang baik akan membawa kebaikan, sementara masyarakat yang kurang baik bisa memberikan pengaruh negatif pada anak (Tri Syamsul Hadi, 2016). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memastikan bahwa anak-anak mereka berada dalam lingkungan yang positif dan mendukung. Dengan melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, mereka tidak hanya mendapatkan pembelajaran agama, tetapi juga dikelilingi oleh contoh-contoh positif yang dapat membentuk karakter mereka menjadi lebih baik.

Upaya orang tua dalam mengatasi rasa malas anak untuk mengaji, adalah dengan menggunakan pendekatan yang komprehensif dan sensitif. Mulai dari memanfaatkan metode pembelajaran yang menarik seperti belajar sambil bermain atau bercerita. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan II, III dan IV, mereka menegaskan bahwa nasehat adalah upaya yang paling efektif untuk mengatasi rasa malas anak dalam mengaji. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Alifia Rahma yang menegaskan bahwa memberikan nasehat yang penuh perhatian dan memberikan motivasi kepada anak akan memberikan dampak positif dan membuat mereka menjadi lebih bersemangat ketika dibimbing membaca al-Qur'an di rumah (Alifia Rahman, 2019).

Memberikan motivasi yang tepat kepada anak-anak sangat penting dalam membantu mereka memahami nilai dari usaha dan dedikasi. Ketika orang tua menunjukkan betapa pentingnya kedua hal ini dalam mencapai sesuatu yang berharga, anak-anak akan belajar untuk menghargai proses dan tidak hanya fokus pada hasil akhir. Ini bisa membantu mereka mengembangkan ketekunan, yang merupakan kemampuan untuk terus bekerja keras meskipun menghadapi tantangan atau kesulitan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Muhammad Asrofi yang menegaskan bahwa memberikan motivasi kepada anak dengan cara memberikan nasehat akan membuat mereka lebih bersemangat dan juga lebih fokus dalam belajar Al-Qur'an. Karena orang tua selalu menanamkan kepada anak bahwa belajar Al-Qur'an sangat penting untuk masa depan mereka, anak akan berpikir bahwa berangkat ke Taman Pendidikan Al-Qur'an bukan sekadar bermain saja, tetapi mereka harus belajar untuk masa depannya sendiri (Asrofi, 2023).

Selain itu, penting juga untuk menjaga konsistensi dalam memberikan konsekuensi yang tepat jika diperlukan, seperti menahan uang jajan atau izin bermain di luar rumah, serta memanfaatkan otoritas ayah sebagai upaya untuk mengajarkan disiplin yang bertujuan untuk memberi pengaruh positif. Selain itu, membatasi akses terhadap handphone juga membantu anak untuk lebih fokus pada pengembangan pemahaman agama mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak dapat lebih termotivasi dan bertanggung jawab dalam memperdalam pemahaman agama mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, faktor penghambat anak usia 7 tahun belajar membaca Al-Qur'an di desa Murukan Mojoagung Jombang, semua narasumber menyatakan bahwa pengaruh media teknologi seperti YouTube, TikTok, dan televisi sering kali menjadi faktor utama yang menyebabkan anak-anak merasa malas untuk mengaji. Media-media tersebut menawarkan konten yang sangat menarik dan menghibur, yang seringkali lebih memikat perhatian anak-anak dibandingkan dengan kegiatan membaca Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Ihsan Alwis yang menegaskan bahwa pengaruh media teknologi yang tidak disertai dengan kontrol waktu yang tepat dapat menyebabkan anak-anak lebih asyik bermain dengan perangkat elektronik mereka. Ketika waktu penggunaan media tidak diatur dengan baik, anak-anak cenderung lebih memilih untuk menghabiskan waktu mereka untuk menikmati berbagai konten hiburan daripada terlibat dalam kegiatan religius seperti mengaji (Ihsan Alwis, 2022).

Selain itu, media teknologi menyediakan akses cepat dan mudah ke berbagai jenis hiburan yang dapat menyebabkan kecanduan. Hal ini membuat anak-anak enggan meninggalkan perangkat mereka dan beralih ke aktivitas lain yang memerlukan fokus dan kesabaran, seperti membaca Al-Qur'an. Pengaruh negatif ini dapat diperburuk jika tidak ada pengawasan dan bimbingan dari orang tua dalam mengatur waktu penggunaan media teknologi.

Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk membatasi waktu penggunaan media teknologi dan memastikan bahwa anak-anak memiliki waktu yang cukup untuk kegiatan keagamaan. Mengatur jadwal yang seimbang antara waktu bermain dan waktu belajar atau mengaji dapat membantu anak-anak mengembangkan kebiasaan yang baik dan mengurangi ketergantungan pada perangkat elektronik. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial juga sangat berperan dalam menentukan keberhasilan anak dalam belajar mengaji. Anak-anak pada usia ini sangat mudah dipengaruhi oleh teman-teman sebaya mereka. Ajakan untuk bermain dari teman-teman sering kali datang pada waktu-waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar mengaji. Keinginan untuk bergaul dan tidak ketinggalan dengan aktivitas teman-teman membuat anak-anak lebih memilih bermain daripada duduk dan belajar membaca Al-Qur'an. Lingkungan sosial yang kurang mendukung kegiatan belajar mengaji ini dapat menjadi hambatan besar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Hanifah yang menjelaskan bahwa kendala selama proses pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah anak suka bermain hp, bermain game, anak juga mengantuk ketika disuruh membaca Al-Qur'an, anak juga lebih suka bermain dengan temannya ketika disuruh membaca Al-Qur'an (Hanifah, 2020). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menemukan cara-cara yang kreatif dan konsisten dalam mengawasi kegiatan bermain sang anak. Pengawasan yang baik tidak hanya melibatkan pemantauan aktivitas mereka, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif. Orang tua dapat mempertimbangkan untuk menjadwalkan waktu bermain yang seimbang dengan waktu belajar, sehingga anak-anak tidak hanya terfokus pada hiburan tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi hal-hal baru yang mendidik.

SIMPULAN

Upaya orang tua meningkatkan motivasi anak usia 7 tahun belajar membaca Al-Qur'an di TPQ Babussa'adah Murukan Mojoagung Jombang dapat dilakukan dengan beberapa cara ; 1) Kegiatan mengaji bersama di rumah. 2) Memberikan arahan dan motivasi yang tepat. 3) Menjadwalkan pembiasaan mengaji setelah sholat maghrib. 4) Memberikan hadiah. 5) Melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Untuk mengatasi rasa malas anak mengaji, sebagaimana penelitian di TPQ babussa'adah Murukan Mojoagung Jombang antara lain; 1) pemberian nasehat dari orang tua. 2) penciptaan suasana belajar Al-Qur'an yang menyenangkan 3) membatasi akses handphone pada anak 4) menjaga konsistensi dalam pemberian konsekuensi.

Faktor penghambat anak untuk belajar membaca Al-Qur'an adalah adanya pengaruh media teknologi seperti YouTube, TikTok, dan televisi yang dimana dalam penggunaannya tidak disertai pembatasan waktu. Sehingga perlu bagi orang tua untuk membatasi akses terhadap handphone agar membantu anak untuk lebih fokus pada pengembangan pemahaman agama mereka. Faktor selanjutnya yang menjadi penghambat adalah ajakan teman untuk bermain pada waktu belajar. Lingkungan sosial yang kurang mendukung kegiatan belajar mengaji ini dapat menjadi hambatan besar. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menemukan cara-cara yang kreatif dan konsisten dalam mengawasi kegiatan bermain sang anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Albani, M. N. A.-. (2007). *Shahih Sunan Abu Daud Jilid 1* (1st Ed.). Pustaka Azzam.
- Alifya Rahman. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Di Perumahan Puri Husada Agung Rw 12 Kec. Gunung Sindur Kab. Bogor)* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ihsan Alwis. (2022). *Upaya Orang Tua Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an Di Desa Talang Ulu* [Skripsi]. Iain Curup.
- Asrofi, M. (2023). *Peran Orang Tua Dan Ustadz Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Baca Al-Qur'an Peserta Didik Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Darussalam Bulusan Sardonoarjo Ngaglik Sleman* [Skripsi]. Universitas Islam Indonesia.
- Aulia Fitri Ningsih. (2022). *Upaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Anak-Anak Melalui Magrib Mengaji Di Nagari Kuranji Hilir, Korong Lampanjang, Kecamatan Sungai Limau. Prodi Pls Universitas Nusa Cendana, 2(2), 57.*
- Azzahra, R. (2022). *Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Anak Belajar Agama Islam Di Gampong Jurong Peujasera Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar* [Skripsi]. Uin Ar-Raniry.
- Hanifah. (2020). *Upaya Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Di Desa Rejobinangun Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur* [Skripsi]. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan.
- Indah Permata Sari Br Sembiring. (2022). *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Anak Di Rumah Tahfidz Khaizerani Desa Klambir Lima Kebun Hamparan Perak* [Skripsi]. Universitas Pembangunan Panca Budi.
- Kesy Wenisa, & Syuraini Syuraini. (2020). Hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an. *Pendidikan Tambusai, 4(3)*, 2921–2926.
- Rosa, M. I. (2021). *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Metode Wafa Pada Siswa Tkit 1 Qurrota A'yun Ponorogo* [Skripsi]. Iain Ponorogo.
- Siagian, A. (2022). Pendidikan Ibadah Bagi Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Ansiru Pai, 36–41*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/Ansiru.V6i1.11159>
- Siregar, R. A. (2020.). *Miris Anak Tk Dicabuli Sesama Teman Ortu Diancam Pencemaran Nama Baik*. Detiksumbagsel. Retrieved April 27, 2024, From <https://www.detik.com/sumbagsel/hukum-dan-kriminal/D-7147820/miris-anak-tk-dicabuli-sesama-teman-ortu-diancam-pencemaran-nama-baik>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (19th Ed.). Cv. Alfabeta.
- Tri Syamsul Hadi. (2016). *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Paud Bintang Laut Desa Panggung Kedung Jepara)* [Skripsi]. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.